

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Satu dari banyaknya wujud ekspresi seni manusia yang signifikan adalah karya sastra. Karya sastra mencerminkan hasil penciptaan manusia yang memuat nilai-nilai kehidupan, diarahkan untuk diserap, dipahami, dinikmati, dan dihargai oleh masyarakat. Seorang sastrawan, sebagai individu yang mampu menghasilkan karya seni berkualitas tinggi melalui penulisan, bertindak sebagai perantara yang menggambarkan berbagai isu kehidupan manusia dalam karya sastranya. Sastrawan mengambil inspirasi dari fenomena sosial dalam kehidupan manusia untuk menciptakan karya sastra.

Kemahiran sastrawan dalam upaya melakukan perubahan atas perilaku manusia dalam ranah kehidupannya yang melibatkan kreativitas dalam aspek imajinasi dan seni menghadirkan keindahan dalam rona karya seni. Melalui penggunaan bahasa seni, sastrawan mampu mengekspresikan isu-isu sosial dan menghasilkan karya sastra yang menarik dan menyenangkan bagi pembaca. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Salsabilla (2022: 34), penting untuk dicatat bahwa sebuah karya atau penciptaan dapat dianggap sebagai karya sastra asalkan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Meskipun umumnya dianggap sebagai tulisan, karya sastra sejatinya merepresentasikan bahasa, di mana bahasa lisan diakui sebagai bentuk bahasa yang autentik, sementara tulisan hanyalah simbol dari bahasa tersebut.

Proses penciptaan karya sastra yang dinamis dan adaptif terhadap fenomena-fenomena yang tengah berkembang dalam masyarakat memerlukan keterlibatan sastrawan untuk mengakomodasi perubahan tersebut. Karya sastra, sebagai representasi kreatif, mencerminkan perilaku, kejadian, keunikan, dan keragaman masyarakat pada periode waktu tertentu. Segala aspek masyarakat dapat direpresentasikan melalui sebuah karya sastra tanpa menghilangkan esensi nilai-nilai yang melekat pada realitas yang tengah berlangsung. Inovasi dalam dunia sastra terus berkembang, terutama di era modern ini, di mana sastrawan dihadapkan pada tuntutan untuk memenuhi keinginan para pencinta sastra yang ikut meresapi perubahan zaman. Oleh karena itu, para sastrawan terus meluaskan cakupan karyanya, mengembangkan jenis karya sastra dari yang bersifat tekstual hingga yang bersifat visual. Sebagai contoh, cerpen, novel, dan drama, kini telah meluas ke ranah visual, dapat dinikmati dalam bentuk film.

Film, sebagai bentuk karya sastra, memanifestasikan dirinya melalui media audiovisual. Klarer, sebagaimana dikutip oleh Nurdin (2017:86), mengklasifikasikan film sebagai bagian dari karya sastra dikarenakan keseluruhan presentasi dari film sejalan pada fitur teks sastra yang bisa dikonotasikan melalui aspek tekstual. Kerangka pemahaman teori sastra mengemukakan tiga jenis pokok dari karya sastra yang menjurus pada puisi, kemudian prosa, dan yang ketiga yakni drama. Mengacu pada gagasan Salsabilla (2022: 35), film termasuk dalam kategori drama, sementara naskah atau skripnya dapat dikategorikan sebagai jenis prosa. Penjelasan ini didasarkan pada kenyataan bahwa banyak film diadaptasi dari novel, yang merupakan bagian dari karya sastra jenis prosa. Dengan demikian, film dapat dianggap sebagai ekstensi dari warisan sastra yang melibatkan unsur-unsur

dramatik dalam presentasinya, sementara naskahnya tetap mempertahankan sifat prosa sebagaimana dituangkan dalam bentuk script atau skenario.

Gambar bergerak, atau yang dikenal sebagai film, merupakan bentuk komunikasi visual yang dominan dalam ranah media massa di seluruh dunia. Fungsinya melibatkan peran sebagai sarana baru untuk menyampaikan hiburan, yang merupakan kelanjutan dari kebiasaan tradisional, dan menyajikan berbagai elemen seperti cerita, peristiwa, musik, drama, komedi, dan aspek teknis lainnya kepada masyarakat secara luas. Film telah meraih ketenaran yang universal di kalangan masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman, industri film telah mengalami kemajuan yang signifikan. Dimulai dari gambar bergerak hitam-putih pada awal kemunculannya, kini telah berevolusi menjadi produksi film dengan konsep tiga dimensi (3D) yang memanfaatkan teknologi canggih. Transformasi ini mencerminkan kemajuan pesat dalam bidang perfilman.

Pernyataan dari Klarer (2017:87) menegaskan bahwa film dapat dikategorikan sebagai jenis karya sastra karena segala bentuk presentasinya sesuai dengan ciri-ciri teks sastra dan dapat diartikan dalam konteks tekstual. Kendati tujuan pokok dalam tindakan menonton film yakni sebagai hiburan semata tapi dalam medium ini terdapat potensi untuk penyampaian informasi yang mendidik bahkan memberikan efek yang mempengaruhi opini dengan persuasi. Pendekatan tersebut sejalan dengan misi yang termaksud dalam ranah perfilman nasional yang diketahui telah digemborkan tahun 1979, di mana eksistensi film selain menjadi hiburan juga memiliki peran untuk dioptimalkan sebagai wujud alat pendidikan demi kepentingan pembinaan karakter bagi generasi muda melalui proses pembangunan karakter secara komprehensif.

Film dapat diinterpretasikan sebagai suatu bentuk media massa yang bersifat audiovisual, mampu menyampaikan informasi kepada khalayak dengan efektif (Kridalaksana, 2020). Kehadiran film yang mampu menarik perhatian masyarakat menjadikannya sebagai saluran informasi yang sangat dapat diterima oleh publik, terutama di kalangan generasi muda. Penggunaan film sebagai media untuk menyampaikan informasi, pendidikan, dan pesan persuasif bukanlah suatu hal yang aneh. Para pembuat film seringkali menyisipkan nilai-nilai karakter dalam karyanya untuk meningkatkan nilai atau makna dari produksi tersebut. Masyarakat sering kali cenderung meniru perilaku yang ditampilkan oleh tokoh-tokoh idolanya dalam film. Hal ini menunjukkan dampak besar yang dimiliki oleh film dalam membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat. Oleh karena itu, film bukan hanya sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai sarana yang memainkan peran penting dalam membentuk budaya dan nilai-nilai dalam masyarakat.

Keberhasilan suatu film menjadi tontonan populer, acap kali memiliki korelasi pada nilai yang termuat di dalamnya. Melalui pemilihan dari nilai karakter menjadi fokus utama pada film yang mempunyai data signifikan terkait arah karakteristik yang diadopsi oleh penonton. Bagaimanapun juga pendidikan karakter bisa diartikan sebagai wujud usaha secara dasar guna kepentingan penanaman sejumlah nilai kebajikan yang didalamnya tertuang tujuan untuk mewujudkan manusia lebih beradab (Mustopi, 2018:54). Dalam kerangka pendidikan karakter, setiap individu diharapkan menginternalisasi nilai-nilai karakter, meningkatkan penghargaan terhadap sesama, dan menjadi individu yang berintelektual, berintegritas, dan lebih baik secara keseluruhan. Dengan begitu pemilihan nilai karakter yang dijadikan basis tema dalam suatu cerita film mempunyai manfaat

besar dalam pembentukan kebiasaan perilaku positif di tengah masyarakat. Dengan memasukkan karakter manusia dalam setiap adegan film, film dapat menjadi alat pengajaran yang efektif, menyampaikan sejumlah ajaran berbasis moral lalu dikaitkan pula dengan ragam nilai dan etika yang menjadi keyakinan atas kebenaran sehingga bisa ditetapkan untuk kepentingan pedoman bagi pihak penonton dalam kehidupannya.

Ketika Berhenti di Sini merupakan sebuah film Indonesia yang diproduksi oleh Sinemaku Pictures bekerja sama dengan Legacy Pictures. Film ini disutradarai dan diproduksi oleh Umay Shahab, dengan Prilly Latuconsina turut berperan sebagai produser. Alim Sudio dan Umay Shahab bertanggung jawab sebagai penulis skenario. Prilly Latuconsina juga tampil sebagai pemeran utama sekaligus ikut berperan sebagai produser dalam produksi ini. Film ini mengangkat tema tentang rasa kehilangan dan kemungkinan berkomunikasi dengan orang yang telah meninggal. Sinopsis *Ketika Berhenti di Sini* mengisahkan kisah cinta antara Anindita Semesta (Prilly Latuconsina) dan Ed (Bryan Domani). Awalnya, hubungan mereka bermula dari pertemuan yang salah paham, namun berkembang menjadi petualangan romantis. Empat tahun setelah pertemuan pertama, Ed telah sukses dengan perusahaannya, sementara Dita masih berjuang membangun karier. Dalam kondisi ini, Dita merasa *insecure* dan tanpa sadar menuntut lebih banyak perhatian dari Ed. Suatu peristiwa tragis kemudian menimpa Ed, meninggalkan Dita dalam kesedihan mendalam. Dua tahun setelah kepergian Ed, Dita mencoba melanjutkan hidup bersama Ifan (Refal Hady), sahabat yang kini menjadi kekasihnya. Kehadiran kembali sosok Ed melalui teka-teki terakhir yang

ditinggalkannya memaksa Dita untuk belajar meresapi kehilangan dan melepaskan Ed dengan tulus.

Pada film *Ketika Berhenti di Sini* karya Umay Shahab ini terdapat beberapa aspek dalam nilai pendidikan karakter seperti pada beberapa bagian dialog dan adegan yang terdapat pada film tersebut.

Contoh 1: “Bang, Ed mana bang?”. **“Ed itu paling suka dengan teka-teki, jadi lo disuruh nemui dia di sini” (Bang Ijul memberikan ipad Dita yang baru saja diperbaikinya, dan sudah tertera gambar logo sebuah restaurant di layar awal ipednya).**

Kutipan dialog dan adegan tersebut menunjukkan nilai karakter kerja keras. Untuk sekedar bertemu dengan Ed saja, Dita harus memecahkan teka-teki yang telah diberikan oleh Ed melalui gambar logo restaurant yang sudah tertera di layar awal ipednya yang baru saja diperbaiki oleh bang ijul. Hal ini menunjukkan bahwa dita perlu bekerja keras hanya untuk sekedar bertemu dengan Ed.

Contoh 2: “Tau ini gak?” Dita menunjukkan album piringan hitam yang berisikan lagu *original sountrac* pada film favoritnya yaitu *Eternal Sunshine Of The Spotless Mind* dimana pada film tersebut pemeran utamanya bernama Clementine. “Clamentine kan”. Ed memandangi Dita dengan penuh tatapan kagum dan penuh makna. Lalu Dita beranjak pergi untuk menyetel lagu pada piringan hitam tersebut. **“tapi gue yakin sih karya lo akan diapresiasi sama orang-orang karena karya lo tu unik”.**

Kutipan dialog dan adegan di atas menunjukkan nilai karakter menghargai prestasi. Dimana pada dialog tersebut Ed mengapresiasi dan menghargai prestasi Dita, meskipun karya-karya dan kegemaran Dita terbilang sedikit nyentrik dan unik, akan tetapi Ed yakin bahwa karya-karya Dita nantinya akan diapresiasi oleh orang-orang.

Film ini sangat direkomendasikan sebagai tontonan dan bahkan sebagai sumber pembelajaran bagi siswa di sekolah dikarenakan ada keterkaitan dengan

nilai pendidikan berbasis karakter yang terefleksi melalui tokoh yang dihadirkannya. Pendidikan diartikan sebagai suatu proses dalam keberlangsungan pembelajaran yang memiliki tujuan khusus untuk kepentingan pengembangan atas sejumlah aspek bakat yang terkandung dalam anak didik, termasuk kategori kecerdasan, selanjutnya merambah pada aspek spiritual hingga kepribadian dan yang terakhir ialah agama. Berpijak pada gagasan Juliya dan Herlambang (2021), pendidikan menjadi bagian dari usaha secara sistematis dan juga sadar guna meraih kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Dengan begitu pendidikan menjadi pelajaran yang begitu berharga untuk anak didik supaya mereka dapat menjadi individu yang lebih kritis dan mampu mengembangkan karakter sesuai pengharapan guru dan orang tua.

Defi (2020) menggaris bawahi terkait pentingnya kedudukan karakter dalam ranah pembelajaran yang mana hal tersebut menjadikan pihak buruk bisa meresapi dan menyentuh pondasi yang berbasis akar untuk para siswa dalam konteks perencanaan pembelajaran yang sejalan dengan definisi pendidikan hukum. Mengacu pada ketentuan hukum dalam UU No. 20 terkait Sisdiknas menegaskan, pendidikan memiliki tujuan khusus dalam menciptakan suasana belajar yang memberikan kemungkinan kepada peserta didik untuk senantiasa terlibat aktif dalam pengembangan potensi diri khususnya dari segi spiritual, kemudian berlanjut pada pengendalian diri, lalu terkait dengan budi pekerti sehingga aspek kecerdasan bahkan mengarah ke akhlak mulia dan terakhir penting untuk pengembangan keterampilan yang memang dibutuhkan tidak hanya untuk diri sendiri, tapi juga merambat pada aspek kemasyarakatan hingga bernegara. Maka dari itu film ini tidak terfokus pada aspek kehidupan semata tapi juga mengandung potensi besar

yang mana hal tersebut dijadikan alat pendidikan bagi pengembangan karakter yang memiliki efek kebermanfaatan khususnya di sekolah.

Tampaknya, saat ini terdapat kekhawatiran nyata terkait penurunan nilai karakter siswa dalam dunia pendidikan. Fenomena ini dapat diamati melalui berbagai laporan di bidang pendidikan, baik melalui media televisi maupun berita di surat kabar. Banyak pemberitaan yang menyoroti penurunan nilai-nilai karakter siswa, dan beberapa contoh mencakup kemerosotan moral remaja yang tercermin dalam perilaku buruk, seperti penyalahgunaan narkoba, perkelahian di dalam maupun di luar sekolah, pergaulan bebas antar remaja, serta penyebaran konten video dan gambar porno di kalangan remaja, terutama seiring dengan perkembangan teknologi pada era milenial ini.

Beberapa fenomena tersebut menunjukkan perlunya perhatian serius terhadap pembentukan karakter siswa dan pendidikan nilai-nilai moral di lingkungan pendidikan. Tindakan tawuran, yang melibatkan kerusuhan dan perkelahian antarsekolah, dapat dianggap sebagai contoh ketidakmenerapan nilai cinta damai. Tawuran tidak hanya merugikan kesejahteraan siswa yang terlibat, tetapi juga mengakibatkan kerusakan lingkungan sekolah. Tindakan ini bertentangan dengan nilai-nilai perdamaian yang seharusnya menjadi landasan dalam interaksi sosial. Selain itu, tawuran juga mencerminkan ketidakmenerapan nilai peduli sosial, terutama ketika terjadi pergaulan bebas yang mengarah pada perbuatan asusila.

Baru-baru ini juga kita mendapatkan kabar tentang menurunnya nilai karakter moral pada kalangan remaja, seperti dilansir pada Instagram

@kabarkampungkito.jbi, yang mana akun ini menyajikan kabar dan berita terbaru yang sedang ramai diperbincangkan di Kota Jambi. Pada salah satu postingannya yang menampilkan sebuah video di mana terdapat dua orang remaja yang merupakan seorang pelajar sedang melakukan hal yang tidak senonoh yaitu mereka sedang asik berpelukan dan berciuman di atas motor yang berlokasi di belakang CRC Jambi. Hal ini mengindikasikan bahwa sangat minimnya nilai-nilai karakter moral yang tertanam dalam diri anak-anak saat ini, terutama pada kalangan remaja. Selain itu, dikutip juga dari laman Instagram @kabar_kampung_kita viral seorang santri laki-laki berumur 12 tahun menjadi korban penganiayaan dan perundungan yang dilakukan seniornya di asrama putra Pondok Pesantren Tri Sukses Jambi, Jambi Selatan, Kota Jambi yang mana korban mengalami cedera pada kemaluannya serta trauma yang mendalam imbas kekerasan tersebut. Dari kejadian tersebut dapat kita ketahui masih kurangnya nilai moral seseorang meskipun telah berada dalam lingkungan pendidikan agama sekalipun, dan hal ini sangat disayangkan dan sangat tidak patut dicontoh karena mencerminkan bahwa telah mudarnya nilai karakter dalam diri manusia.

Pentingnya menekankan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran menjadi sangat jelas berdasarkan fenomena-fenomena negatif yang telah di sebutkan. Memperkuat nilai-nilai karakter pada pembelajaran dapat menjadi langkah proaktif untuk mencegah penurunan moral dan perilaku buruk di kalangan remaja. Adanya tekanan sosial, eksplorasi identitas, dan pengaruh media yang kuat pada remaja menunjukkan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter positif. Menyelidiki film sebagai alat pembelajaran karakter manusia menjadi pendekatan yang menarik dan relevan.

Film dapat memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan dapat menggambarkan secara visual situasi kompleks yang dihadapi oleh karakter, termasuk konsekuensi dari pilihan perilaku. Dengan menganalisis film-film yang menampilkan kisah-kisah karakter manusia, kita dapat memahami lebih dalam nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh pembuat film, dan bagaimana hal tersebut dapat merangsang pemirsa untuk merenung dan memahami implikasi dari tindakan karakter dalam kehidupan nyata. Penelitian tentang nilai Pendidikan Karakter, terutama yang berfokus pada analisis film, dapat memberikan wawasan yang berharga tentang cara pendekatan kreatif seperti ini dapat membentuk dan membimbing karakter remaja. Adapun penetapan judul untuk penelitian ini yakni, “Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Ketika Berhenti di Sini* karya Umay Shahab”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berlandaskan poin yang tersaji pada bagian latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini akan mengevaluasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film *Ketika Berhenti di Sini* karya Umay Shahab. Analisis nilai karakter ini akan merujuk pada kerangka Kemendiknas (2010:09) yang mencakup 18 nilai pendidikan karakter yang memperbaiki dalam dimensi religiusitas, kemudian terkait dengan kejujuran dan toleransi, lalu tidak ketinggalan terkait kedisiplinan dan kerja keras, ada pula sangkut pautnya dengan kreativitas, kemandirian, demokratisasi dan rasa ingin tahu yang lebih. Tidak berhenti sampai di situ karena ini juga merambah pada semangat kebangsaan, lalu terkait dengan cinta tanah air, memiliki penghargaan yang lebih terkait prestasi, mengembangkan pola komunikatif yang bersahabat, lalu berlanjut pada cinta damai dan gemar

membaca. Tiga aspek terakhir yakni terkait peduli lingkungan, kepedulian terhadap tanah sosial dan tanggung jawab penuh. Dengan fokus pada nilai yang telah dipaparkan tersebut maka studi ini memiliki tujuan secara spesifik dalam memperoleh pemahaman lebih mendetail terkait pesan moral yang tidak disampaikan melalui film dan dampaknya terhadap pembentukan karakter remaja. Tidak hanya itu, mengacu pada gagasan Linton (dalam Ratna, 2007:118-119) kajian karya sastra yang merupakan aktivitas manusia juga termasuk dalam bagian dari kebudayaan, dan dengan demikian dapat di tinjau berdasarkan *form* (bentuk), *meaning* (makna), *use* (manfaat), dan *function* (fungsi).

1.3 Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang merujuk pada teori kemendiknas, (2010:09) dan Linton (dalam Ratna, 2007:118-119) di atas penulis memerlukan fokus masalah penelitian ini. Menimbang ada keterbatasan penulis, maka penelitian terkait nilai pendidikan karakter terkait film *Ketika Berhenti di Sini* karya Umay Shahab. Penulis akan memfokuskan penelitian berdasarkan *form* (bentuk) yang mengacu pada aspek nilai pendidikan karakter, yaitu dari segi aspek (1) jujur, (2) kerja keras, (3) mandiri, (4) menghargai prestasi, dan (5) tanggung jawab.

Penulis hanya memfokuskan penelitian dalam bentuk yang mengacu pada ke-5 aspek tersebut dikarenakan selain keterbatasan waktu dan wawasan penulis, hal ini juga dikarenakan kelima aspek yang penulis fokuskan tersebut lebih dominan menonjol dalam film *Ketika Berhenti di Sini* karya Umay Shahab. Aspek-aspek tersebut juga sering kali teridentifikasi melalui kehidupan, khususnya yang bertalian dengan lingkungan anak muda.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berlandaskan fokus masalah di atas, maka perihal pertanyaan penelitian ini mencakup beberapa poin yakni.

1. Bagaimanakah bentuk nilai pendidikan karakter dari aspek jujur dalam film *Ketika Berhenti di Sini* karya Umay Shahab?
2. Bagaimanakah bentuk nilai pendidikan karakter dari aspek kerja keras dalam film *Ketika Berhenti di Sini* karya Umay Shahab?
3. Bagaimanakah bentuk nilai pendidikan karakter dari aspek mandiri dalam film *Ketika Berhenti di Sini* karya Umay Shahab?
4. Bagaimanakah bentuk nilai pendidikan karakter dari aspek menghargai prestasi dalam film *Ketika Berhenti di Sini* karya Umay Shahab?
5. Bagaimanakah bentuk nilai pendidikan karakter dari aspek tanggung jawab dalam film *Ketika Berhenti di Sini* karya Umay Shahab?

1.5 Tujuan Penelitian

Definisi yang menyertai tujuan penelitian yakni suatu hal yang menjadi jawaban dalam penarikan simpulan. Berikut paparan terkait tujuan penelitian yakni.

1. Untuk mendeskripsikan bentuk nilai pendidikan karakter dari aspek jujur dalam film *Ketika Berhenti di Sini* karya Umay Shahab.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk nilai pendidikan karakter dari aspek kerja keras dalam film *Ketika Berhenti di Sini* karya Umay Shahab.
3. Untuk mendeskripsikan bentuk nilai pendidikan karakter dari aspek mandiri dalam film *Ketika Berhenti di Sini* karya Umay Shahab.

4. Untuk mendeskripsikan bentuk nilai pendidikan karakter dari aspek menghargai prestasi dalam film *Ketika Berhenti di Sini* karya Umay Shahab.
5. Untuk mendeskripsikan bentuk nilai pendidikan karakter dari aspek tanggung jawab dalam film *Ketika Berhenti di Sini* karya Umay Shahab.

1.6 Manfaat Penelitian

Studi terkait nilai pendidikan karakter melalui film *Ketika Berhenti di Sini* karya Umay Shahab, diharapkan secara maksimal bisa menghadirkan beragam manfaat. Adapun manfaatnya tertuju pada ranah teoritis maupun praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Berikut paparan terkait manfaat teoritis yang bisa diharapkan terkuak melalui studi ini.

1. Temuan dalam studi ini diharapkan bisa menghadirkan efek kebermanfaatan terkait pengembangan teori dalam ranah pembelajaran sastra.
2. Temuan dalam studi ini diharapkan bisa menghadirkan efek kebermanfaatan terkait pembelajaran pendidikan karakter, terkhusus bagi siswa di sekolah ataupun para penonton film tersebut.

1.6.2 Manfaat Praktis

Berlanjut ke pemaparan praktis yang diharapkan bisa diulik lebih detail pada studi ini, mencakup.

- 1) Teruntuk para sastrawan, diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan memberikan inspirasi untuk menciptakan karya-karya sastra yang lebih berkualitas, menjadi panduan bagi penikmat sastra dalam kehidupan mereka.

- 2) Teruntuk para guru, diharapkan bahwa temuan dari studi ini dapat memberikan manfaat di lingkungan sekolah sebagai sumber pengembangan media pembelajaran yang sedang dilaksanakan. Selain itu, diharapkan dapat menjadi acuan dalam penyusunan media pembelajaran yang lebih efektif dan berkualitas.
- 3) Untuk para pembaca, diharapkan bahwa temuan dari penelitian ini dapat menjadi panduan dalam menjalani kehidupan dengan membimbing pembentukan karakter yang positif.
- 4) Teruntuk peneliti yang hendak melakukan pengkajian di masa mendatang, diharapkan temuan dalam resep ini bisa menjadi pondasi guna melangsungkan studi yang lebih baru dengan melibatkan pendekatan atau sudut pandang yang berbeda, seperti eksplorasi penggunaan fungsi atau makna.

1.7 Definisi Oprasional

Definisi operasional merujuk pada ringkasan yang menggambarkan arti dari judul penelitian, bertujuan agar lebih mudah dipahami. Penjelasan definisi operasional ini menjadi penting untuk menghindari kebingungan dan perbedaan penafsiran terkait dengan istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian. Dalam konteks penelitian ini, yang berjudul "Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Ketika Berhenti di Sini* karya Umay Shahab," definisi operasional melibatkan penjelasan mendalam terkait nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam konten film tersebut. Hal ini mencakup:

1. "Nilai adalah sesuatu yang diyakini oleh individu sebagai acuan dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik atau buruk". (Lestari 2016: 97).

2. “Pendidikan dapat pula diartikan sebagai upaya sadar yang sistematis dalam mencapai kehidupan yang lebih baik”. (Juliya dan Herlambang, 2021).
3. “Karakter merupakan bentukan ataupun tempaan lingkungan dan juga orang-orang yang ada di sekitar lingkungan tersebut. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak”. (Agung, 2017: 108).
4. “Pendidikan karakter merupakan suatu usaha sadar untuk menanamkan nilai kebaikan dalam rangka memanusiakan manusia”. (Mustopi, 2018:54)
5. “Novel merupakan jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dengan ukuran panjang setidaknya 40.000 kata dan di dalamnya menceritakan konflik-konflik kehidupan manusia yang dapat merubah nasib tokohnya”. (Wicaksono, 2017: 71).
6. “Film dapat diartikan sebagai bagian dari media masa yang memiliki sifat audio visual, yang bisa mencapai ataupun memberikan informasi ke banyak khalayak ramai” (Kridalaksana, 2020).